

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (UU RI No.20 tahun 2003). Pendidikan tidak diperoleh begitu saja dalam waktu singkat, namun memerlukan suatu proses pembelajaran sehingga menimbulkan hasil yang sesuai dengan proses yang dilalui, oleh karena itu pendidikan hendaknya dikelola dengan baik.

Kualitas pendidikan saat ini masih tetap merupakan usaha pembaharuan sistem pendidikan nasional. Usaha pembaharuan pendidikan telah banyak dilakukan pemerintah diantaranya melalui seminar dan pelatihan – pelatihan dalam hal pemantapan materi pelajaran serta model dan metode pembelajaran untuk bidang studi tertentu misalnya fisika, Matematika dan lain – lain.

Mata pelajaran Fisika Sekolah Menengah Atas (SMA) sebagai bagian dari mata pelajaran IPA di SMA merupakan kelanjutan pelajaran Fisika di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) yang mempelajari sifat materi, gerak, dan fenomena lain yang ada hubungannya dengan energi. Selain itu, juga mempelajari keterkaitan antara konsep-konsep Fisika dengan kehidupan nyata, pengembangan sikap dan kesadaran terhadap perkembangan ilmu pengetahuan alam dan teknologi beserta dampaknya. Keberhasilan pengajaran fisika tidak terlepas dari kualitas guru sebagai tenaga pengajar fisika, akan tetapi dalam mengajarkan pelajaran fisika guru banyak mengalami kesulitan, diantaranya karena minat belajar siswa yang kurang, menyebabkan hasil belajar fisika cenderung kurang memuaskan.

Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara saya dengan guru – guru fisika bahwa hasil belajar siswa kurang memuaskan dimana diperoleh data :

Kelas	No.	Tahun	ujian	KKM	Jumlah siswa	Rata – rata (\bar{x})
X	1.	2010	Semester II	70	383	67,3
	2.	2011	Semester II	70	404	68,5
	3.	2012	Semester II	70	397	68,3
XI-IPA	1.	2010	Semester II	70	211	67,5
	2.	2011	Semester II	70	251	67,3
	3.	2012	Semester II	70	251	68,5
XII-IPA	1.	2010	Semester II	70	208	68,7
	2.	2011	Semester II	70	211	68,8
	3.	2012	Semester II	70	251	69,2

Pada tahun 2011 kelas XII dari 405 siswa yang tidak lulus UAN (Ujian Akhir Nasional) berjumlah 2 orang, sedangkan pada tahun 2012 kelas XII yang berjumlah 383 siswa yang tidak lulus UAN berjumlah 1 orang.

Dari hasil angket yang diberikan kepada siswa kelas X SMA Negeri 7 Medan T.A. 2012/2013 diperoleh 90 siswa, dimana :

No	Minat Siswa	Persentase	Jumlah siswa	Menggemari pelajaran fisika
1.	Mudah dan menyenangkan	17,8 %	16	37,5 %
2.	Sulit dan membosankan	31,1%	28	-
3.	Biasa saja	51,1%	46	15,2%

Selain itu berdasarkan hasil wawancara saya dengan guru – guru fisika bahwa model pembelajaran yang sering mereka gunakan dalam mengajar yaitu pembelajaran konvensional, dimana informasi yang mereka peroleh hanya dari guru saja. hal ini juga sesuai dengan pengalaman saya ketika menjadi siswa di

SMA Negeri 7 Medan dari tahun 2002 sampai dengan 2005. Selain itu keaktifan siswa didominasi oleh siswa – siswa yang pandai, sedangkan siswa – siswa yang kurang pandai lebih banyak diam. Hal ini dikarenakan kurangnya rasa ketidakpercayaan siswa dalam bertanya atau mengungkapkan pendapat.

Salah satu upaya untuk memperbaiki hasil belajar siswa dan membuat siswa tertarik pada pelajaran fisika yaitu pada pemilihan model pembelajaran. Model pembelajaran yang sesuai diharapkan dapat memotivasi siswa sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar fisika. Salah satu model dalam pembelajaran adalah menerapkan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) akan mendorong siswa berbagi informasi untuk menemukan dan memahami konsep yang sulit, dapat mendiskusikan masalah-masalah tersebut dengan teman sebayanya, dan menjadikan siswa terbuka dalam belajar.

Mengingat penelitian ini tentang pembelajaran kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) ini telah dilakukan Almiati (2011) pada pelajaran matematika pada materi integral yang diterapkan pada siswa SMK Negeri 8 Semarang Kelas XII mengatakan bahwa pada akhir siklus kedua rata-rata hasil belajar 81,29 , ketuntasan hasil belajar 88,57% dan persentase aktivitas siswa dalam proses pembelajaran 85%. Hasil ini menunjukkan bahwa ketuntasan hasil belajar $\geq 85\%$ dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran $\geq 80\%$, yang berarti sudah ada peningkatan kualitas pembelajaran matematika siswa SMK Negeri 8 Semarang melalui penggunaan model pembelajaran *two stay two stray*.

Begitu juga Jupri (2010), Fakultas Tarbiyah IAIN pada pembelajaran Matematika materi pokok segiempat yang diterapkan pada siswa kelas VII C MTs Taqwal Ilah Tembalang tahun pelajaran 2009/2010 mengatakan bahwa pada tahap prasiklus, motivasi belajar peserta didik 50% dan rata-rata hasil belajar 59.63 dengan ketuntasan klasikal 49,5%. Pada siklus I setelah dilaksanakan tindakan motivasi belajar peserta didik menjadi 45.56% dan rata-rata hasil belajar 68.14 dengan ketuntasan klasikal 51.21%. Sedangkan pada siklus II motivasi belajar peserta didik mengalami peningkatan yaitu 81.51% dan rata-rata hasil belajar peserta didik adalah 75.17 dengan ketuntasan klasikal 85.36%. Dari tiga tahap

tersebut jelas bahwa ada peningkatan setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray (TSTS) dengan sebelumnya. Selain itu adanya peningkatan keaktifan belajar siswa dari 35,10% menjadi 64% pada siklus I dan 77% pada siklus II.

Selain itu Ita Ayu Yuniarti (2010) mengatakan bahwa hasil belajar matematika materi pokok segiempat pada siswa SMP N 13 Semarang di kelas VII dengan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) dengan berbantuan alat peraga dapat mencapai kriteria ketuntasan belajar minimal yaitu 70. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* dengan berbantuan alat peraga pada materi pokok segiempat efektif terhadap hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata tes hasil belajar matematika yang lebih baik dari pembelajaran ekspositori, peningkatan aktivitas siswa tiap pertemuan, dari pertemuan pertama hingga pertemuan ketiga dalam kategori sangat baik, respon siswa yang termasuk dalam kategori sangat baik dengan persentase 88% siswa senang dengan pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, Peneliti tertarik ingin meneliti keberhasilan belajar siswa yang berkaitan dengan penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) dan menerapkannya secara efektif dengan memperbaiki kelemahan peneliti sebelumnya dimana kelemahan-kelemahan sebelumnya terletak pada pengalokasian waktu dan penguasaan konsep siswa pada materi yang diajarkan akan menjadi pedoman untuk peneliti berikutnya dengan memperbaiki kelemahan-kelemahan tersebut.

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kelemahan pada penelitian sebelumnya adalah peneliti akan lebih mengoptimalkan alokasi waktu untuk setiap tahap pembelajaran yang sudah ditetapkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, dan sering memberikan penguatan kepada siswa yang merespon pembelajaran.

Dengan demikian peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul : **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Sub Materi Pokok Alat – Alat Optik Di Kelas X Semester II SMA Negeri 7 Medan T.P. 2012/2013”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa kurang memuaskan.
2. Kurangnya minat siswa untuk mempelajari fisika sehingga siswa merasa pelajaran fisika itu biasa saja.
3. Kurangnya rasa ketidakpercayaan diri siswa dalam bertanya atau mengungkapkan pendapat.
4. Sesama siswa kurang terbuka dalam belajar.
5. Kurangnya keterlibatan dan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar.
6. Kurangnya kerjasama yang baik antara siswa yang pandai dengan yang kurang pandai dalam mata pelajaran Fisika.
7. Penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi pada proses belajar mengajar.

1.3 Batasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan maka perlu dilakukan pembatasan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS).
2. Subjek yang diteliti adalah siswa kelas X semester II SMA Negeri 7 Medan T.P. 2012/2013.
3. Hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Fisika pada sub materi pokok Alat – Alat Optik.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana hasil belajar siswa yang diajarkan dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) pada materi pokok alat – alat optik di kelas X semester II SMA Negeri 7 Medan T.P. 2012/2013.

2. Bagaimana hasil belajar siswa yang diajarkan dengan pembelajaran konvensional pada sub materi pokok alat – alat optik di kelas X semester II SMA Negeri 7 Medan T.P. 2012/2013?
3. Bagaimana aktivitas siswa selama Proses Belajar Mengajar (PBM) dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) pada sub materi pokok alat – alat optik di kelas X Semester II SMA Negeri 7 Medan T.P. 2012/2013?
4. Bagaimana aktivitas siswa selama Proses Belajar Mengajar (PBM) dengan menggunakan pembelajaran konvensional pada sub materi pokok alat – alat optik di kelas X Semester II SMA Negeri 7 Medan T.P. 2012/2013?
5. Bagaimana perbedaan hasil belajar siswa akibat pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) dengan pembelajaran konvensional pada sub materi pokok alat – alat optik di kelas X Semester II SMA Negeri 7 Medan T.P. 2012/2013?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar fisika siswa dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) pada sub materi pokok Alat – Alat Optik di kelas X semester II SMA Negeri 7 Medan T.P. 2012/2013.
2. Untuk mengetahui hasil belajar fisika siswa dengan menggunakan Pembelajaran Konvensional pada sub materi pokok Alat – Alat Optik di kelas X semester II SMA Negeri 7 Medan T.P 2012/2013.
3. Untuk mengetahui aktivitas siswa selama Proses Belajar Mengajar (PBM) dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) pada sub materi pokok Alat – Alat Optik di kelas X semester II SMA Negeri 7 Medan T.P. 2012/2013.

4. Untuk mengetahui aktivitas siswa selama Proses Belajar Mengajar (PBM) dengan menggunakan Model Konvensional pada sub materi pokok Alat – Alat Optik di kelas X semester II SMA Negeri 7 Medan T.P 2012/2013.
5. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa akibat pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) dengan pembelajaran konvensional pada sub materi pokok Alat – Alat Optik di kelas X semester II SMA Negeri 7 Medan T.P 2012/2013.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai bahan informasi hasil belajar siswa dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) pada sub materi pokok Alat – Alat Optik di kelas X semester II SMA Negeri 7 Medan.
2. Bagi Peneliti sebagai bahan masukan dan wawasan dalam proses pembelajaran sebagai calon guru fisika untuk masa yang akan datang.
3. Sebagai salah satu referensi penelitian berikutnya yang relevan dengan penelitian ini.
4. Bagi guru sebagai informasi dan memberikan wawasan tentang pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS).
5. Bagi Sekolah memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas sekolah.

1.7 Defenisi Operasional

1. Model pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada kelompok membagikan hasil dan informasi kepada kelompok lain untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.
2. Hasil belajar adalah kemampuan- kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. (Sudjana, 2009 : 22)